

**B**agaimana dengan anak-anak Aceh? Anak-anak Aceh harus tetap bisa sekolah! Itu tekad kami. Untuk itu, FBA membantu dengan menjadi pengajar di beberapa sekolah di Banda Aceh. Hingga satu saat, beberapa orang anak Aceh mengirimkan surat kepada kami yang ditujukan bukan hanya kepada Presiden Indonesia saja tetapi kepada kepala negara lain. Sungguh takjub, bahwa rupanya mereka selalu memperhatikan setiap jengkal perubahan di negeri Darussalam ini. Mereka menuliskannya dengan kepolosan dan penuh ketulusan sebagai seorang anak. Melalui tangan kami, mereka berharap bisa sampai kepada pemimpin yang mereka tuju. Kami merasa berkewajiban untuk menyampaikannya meskipun kami sendiri bingung bagaimana caranya. Namun, kami berpikir mengapa tidak kami berbagi saja melalui media ini. Toh, minimal semua orang bisa tahu bagaimana perasaan mereka menjadi anak-anak korban tsunami, sambil terus mengusahakan agar isi surat ini bisa sampai pada orang yang tepat. Siapatau diantara Anda ada yang bisa menyampaikannya. Untuk edisi kali ini kami hanya menampilkan 10 surat awal dari anak Aceh. Hingga kini, lebih dari 100 surat yang telah kami terima.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan mengunjungi website kami: <http://www.dfwindonesia.or.id/fba>

**Kiky Club**

Nama: An-Nisa Rahmatika  
 umur: 10 tahun  
 kelas: 5 A  
 Sekolah: SD Kartika XIX - I Parit  
 Alamat rumah: Jln. Hasan Saleh  
 kota: Banda Aceh

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh

Aceh baru saja mengalami musibah yang sangat dahsyat. Saya sedih sekali, karena di rumah sudah tidak ada lagi mayat-mayat yang sudah dibunuh. Saya sedih karena saya juga tidak lagi melihat mayat-mayat yang sudah dibunuh. Saya sedih karena saya juga tidak lagi melihat mayat-mayat yang sudah dibunuh. Saya sedih karena saya juga tidak lagi melihat mayat-mayat yang sudah dibunuh.

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh

Waktu yang terkejut: Presiden Ericka  
 Peson tu untuk presiden Ericka  
 selang selangkan bantuan dan semoga juga dibantu oleh warganya yang nanya: Dey

**KIKY and Friends**

Kepada YTH  
 Presiden Republik Indonesia  
 Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh

Kami disini banda Aceh yang ditimpa musibah tsunami sangat sedih karena tsunami itu sangat dahsyat. Kami disini sangat sedih karena tsunami itu sangat dahsyat. Kami disini sangat sedih karena tsunami itu sangat dahsyat.

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh

Saya ingin anda membuat bantuan sekolah gratis bukan hanya untuk saya tapi bagi orang-orang yang terkena musibah. Kami disini sangat sedih karena tsunami itu sangat dahsyat. Kami disini sangat sedih karena tsunami itu sangat dahsyat.

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh

Nama saya: M. Rizki Alha  
 Alamat: Lhok Nongay, Banda Aceh  
 Alamat sekolah: Assalamu panti di Parit  
 Nama kelas: SD Percik XIX-1  
 Alamat rumah: Lhok Nongay

*Voices of Aceh*  
 Surat anak Aceh Untuk pemimpin Dunia



**Kiky Club**

Nama: Syifa Yana Chiana  
 Kelas: 5 (Ira)  
 Sekolah: SD Kartika XIX-1  
 Alamat rumah: Lhok Nongay, Banda Aceh

KPD yang terkejut: Banda Aceh 10 Maret 2005  
 Bpk Presiden SBY

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh

Aceh baru saja mengalami musibah yang sangat dahsyat. Saya sedih karena tsunami itu sangat dahsyat. Saya sedih karena tsunami itu sangat dahsyat.

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh

Dari: petriana  
 Yang menerima: SBY Wih  
 yang mengirim: Kiky Club

No. Tanggal

Bpk. SBY

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh

Bapak SBY baru mendengar di Aceh kiranya sudah banyak korban karena tsunami. Saya sedih karena tsunami itu sangat dahsyat. Saya sedih karena tsunami itu sangat dahsyat.

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh

Tak hanya saya sedih, tapi semua orang disini sedih karena tsunami itu sangat dahsyat. Kami disini sangat sedih karena tsunami itu sangat dahsyat.

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh

Nama saya: M. Rizki Alha  
 Alamat: Lhok Nongay, Banda Aceh  
 Alamat sekolah: Assalamu panti di Parit  
 Nama kelas: SD Percik XIX-1  
 Alamat rumah: Lhok Nongay

Dari, Oleh dan Untuk Survivor

Media Komunikasi Forum Bangun Aceh

# NewsLetter FBA

Vol. 2. 10-April 2005

Bangun ACEH!!!

## Forum Bangun Aceh

Sebuah harapan Dari sesuatu yang **KECIL**<sup>07</sup>

**BEBAK** 02 Pemberian modal usaha sebagai salah satu program pemulihan ekonomi skala kecil

**03** Kegiatan FBA

**08** Voices of Aceh, kreatifitas anak didik untuk menulis surat kepada para pemimpin dunia

Insert Galeri Foto FBA Bangun ACEH!!!

## Bingkai Tanah Rencong

Pembaca yang budiman, apa yang menimpa Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Bencana Gempa Bumi dan Gelombang Tsunami-26 Desember 2004 jam 09.00 pagi saat hari masih muda) menyisakan sekulimit cerita ataupun catatan yang tetap kita kenang. Dampak sebagai akibat dari kejadian tersebut bisa jadi membuat kita sadar, bahwa ada hal yang selayaknya menjadi pusat perhatian. Tindak responsive oleh semua pihak, baiknya menjadi pijakan dasar untuk memulai sesuatu yang berharga, meski diawali dari sesuatu yang sederhana atau mungkin kecil.

Edisi Newsletter Forum Bangun Aceh (FBA) kali ini mencoba memberikan gambaran mengenai upaya-upaya nyata yang bisa dilakukan dari lingkaran terkecil di sebuah daerah (baca: propinsi) untuk "menghidupkan" kembali para survivor dari keterpurukan psikososial. Forum Bangun Aceh: Sebuah harapan dari sesuatu yang kecil menengahkan sekelumit perjalanan sekumpulan survivor yang mencoba bangkit dan memberi motivasi kepada lainnya.

Pada edisi ini, juga di tampilkan beberapa catatan kerja Forum Bangun Aceh bersama mitra-mitra kerja Nasional dan internasional, seperti Destructive Fishing Watch Indonesia, yayasan Bumi Kita, CLGI, Port Dublin Company, Kevin O'Driscoll, CS, IOM, King Khaled Islamic College Of Victoria (INC) Australia, Creative Assosiation, USA, UWCSEA, Singapore, Granma School Victoria. Melbourne, Australia, juga individu-individu. Bersama dalam satu simpul "membangunkan" para survivor untuk bekerja dan berbuat.

Akhir kata, kami berharap Newsletter edisi kedua ini dapat memberi sumbangsih dan manfaat bagi kita semua, terutama bagi para survivor, seperti filosofi FBA dari, oleh dan untuk Survivor. (Asnawi/msf-0405)

*Salam dari Tanah Rencong*

ini Forum Bangun Aceh memberi sumbangan BECAK. Senyum sekulum mengembang, Bang Syarwan boleh berbangga dengan keuletan dan kegigihannya. Pelan tetapi rutin, rekeh demi rekeh mengalir kekantongnya, pelanggannya bukan saja relawan-warganya yang mulai berkurang, tetapi juga warga setempat. Kebahagiaan Bang Syarwan, menjadi pilar bagi FBA untuk tetap bekerja. (Ad-0405)



(Foto: Doc.FBA-0405)

Pagi masih muda, matahari belum lagi sempurna menyatukan titik-titiknya, tampias jingga beradu sisa gelintin malam menyisir sisi-sisi pepohonan rindang sisi jalan simpang Surabaya-Leung Bata, Teuku Daud Beureueh dan Teuku Umar, kota Banda Aceh. Aroma kopi khas Ulee Kareng menyebar, menebar pesona, menyatu bersama debat kusir pengunjung kedai kopi.

Lalulalang penduduk dan pekerja-pekerja sosial (relawan) dari berbagai penjuru dunia. Diantara mereka (relawan) ada yang sekedar melancong-mendokumentasikan kokohnya Mesjid Baiturrahman-tepat di jantung Kota Banda Aceh, atau juga Mesjid Baiturrahim di Ulee Lheue, Kec. Meuraxa,

Ditengah padatnya aktivitas warga, adalah sebuah keunikan yang menjadi pusat perhatian para sukarelawan-BECAK. Perpaduan sepeda motor (Kereta-sebutan masyarakat dengan bak yang berterpal-penutup).

Bang Syarwan warga asal Lampulo, Banda Aceh, salah satu dari sekian tukang becak saat kejadian kehilangan segalanya, juga becak. Kehilangan sarana untuk menghidupi keluarga-BECAK, Bang syarwan tetap bekerja dengan ulet demi menghidupi 6 anggota keluarga. Keuletan serta kegigihan menjalani hari, gayung bersambut dengan program pemulihan ekonomi skala kecil yang diinisiasi oleh Forum Bangun Aceh, melalui program

## Contact us:

Jl. Soekarno Hatta No. 40, Geuce Meunara, Banda Aceh  
Telp/Fax: +62-651-45204  
Contact:  
Yusri Abdul Fatah (Coordinator): ++62-(0) 812 6909 399  
Asnawi/Partnership Specialist: ++62-(0) 852 1644 3474

**Jakarta Office:**  
Bendungan Hilir VII No. 9  
Jakarta - 10210, Indonesia  
Telp. +62 (21) 70083206; 70083240;  
Tel/Fax: +62 (21) 5707066  
Contact:  
Frangky Rairatu : + 62 - (0) 813 147 17 829  
Email: [forumbangunaceh@yahoo.com](mailto:forumbangunaceh@yahoo.com)  
Website: <http://www.dfwindonesia.or.id/fba>

## Organization Bank Account:

**Forum Bangun Aceh (FBA)**  
No. Acc. 105-0004687988  
Bank Mandiri . Jl. Tgk Daud Beureueh  
Cabang Banda Aceh. INDONESIA  
SWIFT Code: BEIIDJJA

*Aceh Registered NGO (Akte Notaris) No.45/March/2005*

## Board Chair and Members:

Azwar Hasan (Founder and Chair)  
Mufizar Mahmud (Member)  
Said Fauzan (Member)  
Moch. Iqbal (Board of Supervisor)  
Mirza Mubaraq (Board of Supervisor)

## Board of Implementation

Yusri Abdul Fatah (Coordinator)  
Musafir (SME Specialist/Treasurer)  
Asnawi Nurdin (Partnership Specialist)  
Rafiq Yoesoef (Pidie Coord/Education Specialist)  
Zakiah (Office Manager)  
Zulfikar (Local Motivator,Samalanga)  
Afuwan (Local Motivator,Ulee Lheue)

**Profil FBA**  
Forum Bangun Aceh!!!

Vol. 2. 10-April 2005

# Forum Bangun Aceh

## Sebuah harapan Dari sesuatu yang KECIL



Ribuan langkah ke depan tentulah di mulai dari langkah pertama. Memulai langkah pertama dalam membantu para survivor bangkit kembali akibat tsunami yang melanda Aceh Darussalam tidaklah mudah. Begitu banyak hal yang harus segera dilakukan dalam membantu survivor agar dapat segera kembali beraktivitas dan melanjutkan hidup yang tersisa. Namun karena kehancuran total baik fisik dan mental di Aceh, terkadang kita terduduk letih terpana mencoba menatap Aceh masa depan, darimana dan bagaimana memulai semua ini?

Forum Bangun Aceh (FBA) yang diprakarsai dan dimonitori oleh orang-orang Aceh sendiri yang juga srurvivor mencoba bangkit dengan melakukan sesuatu dari yang kecil. FBA adalah organisasi baru muncul pasca tsunami yang tergerak karena keinginan membantu kami sendiri dalam usaha bangkit kembali setelah semua musibah ini. Dengan kapasitas yang serba terbatas dan kecil, kami pun mencoba memulai dari hal-hal kecil yang dapat kami wujudkan segera dan tidak melalui rangkaian kegiatan penilaian kebutuhan yang berkepanjangan. Prinsip kami adalah berbuat hari ini juga bukan besok atau lusa walaupun itu kecil secara kasat mata dan jika diukur dalam skala keuangan. Namun kami percaya, sesuatu yang kecil tapi usaha itu dapat segera direalisasikan jauh lebih membantu dan bermanfaat bagi survivor daripada berbicara sesuatu yang besar tapi pelaksanaannya hanya Tuhan yang tahu. Kami yakin kegiatan membantu survivor haruslah membumi dan segera dan tidak dipelukan diskusi panjang dan alot untuk menentukan apa yang perlu dibantu. Kami sangat terbantu melihat kebutuhan survivor karena kami sendiri adalah survivor yang lahir dan tumbuh berkembang di bumi Aceh.

Hingga saat ini FBA tetap mengedepankan program-program berskala kecil namun segera dapat diwujudkan dalam membantu survivor di Naggroe Aceh Darussalam yang meliputi tiga bidang yaitu pemberdayaan ekonomi kecil, pendidikan dan pemetaan oleh warga **community mapping**. Dibidang pendidikan penyaluran paket-paket pendidikan tetap dilakukan sambil memfokuskan pada prgogram-program jangka menengah dan panjang seperti rehabilitasi gedung sekolah dan ruang guru; beasiswa untuk pelajar. FBA telah bekerjasama dengan King Khaled Islamic School dan Gramma School Melbourne, Victoria Australia untuk mensponsori lima siswa SMA untuk belajar (Exchange Student) selama tiga bulan hingga satu tahun di kedua sekolah tersebut dan Insya Allah akan berangkat bulan July tahun ini juga. Kerjasama dengan Dublin Port Company Inc. Irlandia sedang membangun kembali SD 101 di Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Semetara di bidang pemetaan tanah, FBA memfasilitasi warga dalam mematok dan mengukur tanah mereka sendiri di Kota Banda Aceh dan Kab. Aceh Besar.

Sementara dibidang usaha kecil, FBA memfokuskan diri pada usaha-usaha membantu orang-orang kecil seperti tukang becak, pedagang kaki lima, kios pinggir jalan, tukang jualan sayur dan ikan. Beberapa contoh diantaranya adalah Bang Syarwan di Lampulo Banda Aceh, seorang tukang becak yang hilang segalanya termasuk becaknya dan harus menanggung 6 anggota keluarga. FBA memnyumbangkan Becak untuk modal awal usaha kembali. Demikian juga dengan Bang Azmi, seorang penjual air bandrek selama 18 tahun dan telah berhasil membangun rumah dua tingkat, sekarang semua ludes dibawa tsunami termasuk isterinya. Bang Azmi terpaksa tinggal di gubuk kayu bersama tiga anaknya di lokasi bencana di Kec. Kuta Alam, kini bisa berusaha kembali menjual air bandrek di Pasar Peunayong dengan bermodalkan gerobak sederhana dari FBA. Pak Abubakar, seorang penjual sayur yang dulunya juga sebagai penjual sayur di Pasar Pagi Penayong Banda Aceh dan sekarang hilang semua dan harus menghidupkan enam anggota keluarga. Lain lagi cerita Tgk Daud di daerah Lingke, Banda Aceh. Yang kehilangan anaknya yang diandalkan keluarga sebagai pencari nafkah keluarga dan juga kehilangan tambak ikan dan kehilangan ruko besar, sekarang harus memulai sesuatu dari kaki lima untuk menjual ikan. Dia Membuka jualan ikan lagi karena katanya ingin membantu teman-temannya yang dulu juga penjual ikan dan sekarang sudah tidak punya apa-apa lagi. FBA mencoba membantu memberikan modal dasar untuk Tgk Daud untuk membeli ikan dari nelayan dan menyalurkannya kepada pedagang ikan keliling. Hingga hari ini, Tgk Daud telah membuka puluhan lapangan pekerja bagi pedagang ikan keliling lainnya.

Usaha-usaha yang demikian asal dilakukan dalam waktu yang cepat dan dengan modal yang relatif kecil sangatlah membantu para survivor yang selamat dari tsunami. Hingga hari ini sebagian besar, lebih dari 90% donasi yang diterima oleh FBA adalah dari donasi individu. Bantuan individu ini **people to people power** sangat sederhana, melalui sms, email, ketemu di jalan langsung membantu survivor tertentu yang sudah ada di daftar FBA. Ada seorang kawan dari Irlandia dan kebetulan mempercayakan kami menyalurkan uang yang berhasil dikumpulkan bersama kawan-kawannya di Dublin sebesar 1,000 euro. Kami terima sumbangan itu hari rabu dan kami langsung pesan sebuah becak seharga 12 juta dan hari selasa (kurang seminggu), becak tersebut sudah berada di tangan Bang Syarwan tukang becak dan pal Syarwan sudah bisa melanjutkan hidupnya yang tersisa dari batuan teman dari Dublin ini. Seandainya banyak lagi dari kita yang bisa berbuat sekecil ini tapi segera dapat membantu banyak survivor di Aceh. Insya Allah. Terima kasih atas kepercayaan dan dukungannya.

Vol. 2. 10-April 2005

## Kegiatan FBA Pemberdayaan usaha kecil

1. Nama : Nasir Yahya  
Alamat : Jalan Lamjame, Lampoh Daya, Banda Aceh  
Posisi Usaha : 50 Meter dari Kantor Camat Jaya Baru, Banda Aceh  
Penerima Manfaat : 4 (empat) Orang  
Usaha : Jualan Kelontong  
Dana : 5.000.000 (lima juta rupiah)  
Funding : **FBA**

2. Nama : Azmi  
Alamat : Jalan Panglima Polem, Peunayong, Banda Aceh  
Posisi usaha : Depan Showroom Suzuki, Banda Aceh  
Penerima Manfaat : 4 Orang  
Usaha : Warung Gerobak Jalan  
Dana : 2.000.000 (dua juta rupiah)  
Funding : **FBA**

3. Nama : Syarwan  
Alamat : Jln T A Jalil, Kampung Baru, Banda Aceh  
Posisi Usaha : Sekitar Kota Banda Aceh  
Penerima Manfaat: 6 Orang  
Usaha : Becak Penumpang (kendaraan roda dua)  
Dana : 11.500.000 (sebelas juta lima ratus ribu rupiah)  
(1000 Euro)  
Funding : **Kevin O'Driscoll, Cs**

4. Nama : Muhammad Yunus  
Alamat : Jln Tgk Syarief, Jeulingke, Banda Aceh  
Posisi Usaha : Jln Daud Beureueh, Simpang Jeulingke, Banda Aceh  
Penerima Manfaat: 8 Orang  
Usaha : Jualan Pecah Belah dan Pembuatan Perabotan  
Dana : 7.500.000 (tujuh juta lima ratus ribu rupiah)  
Funding : **FBA**

5. Nama : Tgk Daud  
Alamat : Jln Tgk Syarief, Jeulingke, Banda Aceh  
Posisi Usaha : Pasar Pagi Lambaro, Banda Aceh  
Penerima Manfaat: 5 Orang  
Usaha : Jualan Grosir Ikan  
Dana : 5.000.000 (lima juta rupiah)  
Funding : **FBA**

6. Nama : Kamaruddin  
Alamat : Jln Prada Utama, Banda Aceh  
Posisi Usaha : Pasar Peunayong, Banda Aceh  
Penerima Manfaat: 5 Orang  
Usaha : Jualan Grosir Ikan  
Dana : 5.000.000 (lima juta rupiah)  
Funding : **FBA**

7. Nama : Muzakkir  
Alamat : Kamp Mata ie, Aceh Besar  
Posisi Usaha : Depan Mesjid Baiturrahim ULEE LHEUE, Banda Aceh  
Penerima Manfaat: 3 Orang  
Usaha : Warung Kopi  
Dana : 4.000.000 (empat juta rupiah)  
Funding : **FBA**

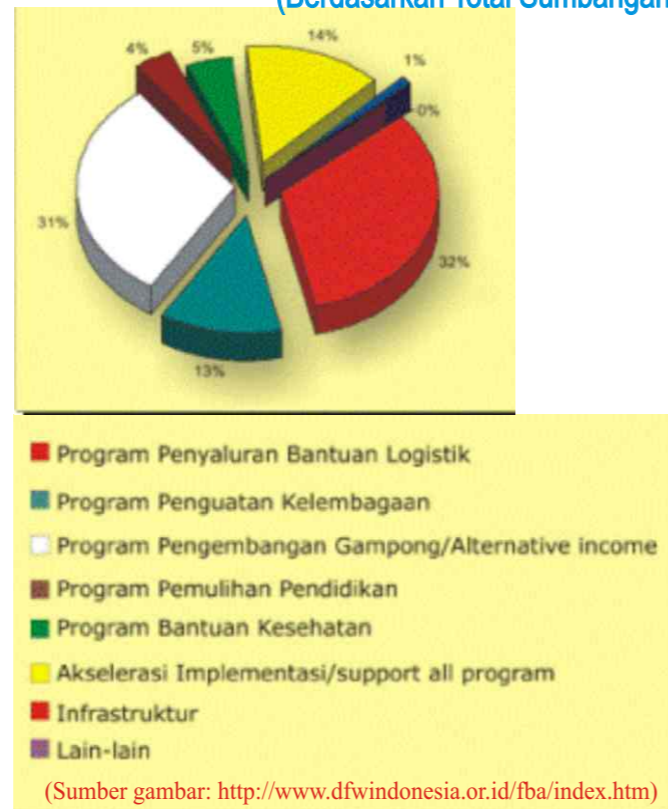
8. Nama : Abu Bakar  
Alamat : Jln Tgk Daud Bereueh, Banda Aceh  
Posisi Usaha : Depan Rumah Sakit Umum Zainal Abidin, Banda Aceh  
Penerima Manfaat : 3 Orang  
Usaha : Jualan Klontong  
Dana : 3.000.000 (tiga juta rupiah)  
Funding : **Potro**

9. Nama : Warga Desa Lampoh Daya Kecamatan Jaya Baru  
Alamat : Desa Lampoh Daya  
Posisi Usaha : Di Desa Lampoh Daya, Banda Aceh  
Penerima Manfaat : 22 Orang  
Bantuan berupa : Kitchen Set  
Dana : 6.000.000.-  
Funding : **FBA**

10. Nama : Warga Desa lamlhom Lampuuk, Lhoknga, Aceh Besar  
Alamat : Desa Lamlhom Lampuuk, Lhoknga, Aceh Besar  
Posisi Usaha : -  
Penerima Manfaat : Warga Desa Lamlhom Lampuuk, Lhoknga  
Bantuan berupa : 2 Unit Genset 3500 Watt (2 x 3500 watt = 7500 watt)  
Dana : -  
Provider : **IOM**  
Excecuting : **FBA**

11. Nama : Warga Desa Lampulo  
Alamat : Desa Lampulo  
Posisi Usaha : -  
Penerima Manfaat : Warga Desa Lampulo, Banda Aceh  
Bantuan berupa : 10 Mukena, Al-Quran, dan buku-buku tulis  
Dana : 1.000.000.-  
Funding : **FBA**

Chart Besar Pengeluaran per Program  
(Berdasarkan Total Sumbangan)



## Kegiatan FBA Pemulihan Pendidikan

- Pembangunan SD Negeri 101  
Alamat : Desa Lampoh Daya Kec. Jaya Baru, Banda Aceh  
Bantuan berupa : Pembangunan Fisik gedung Sekolah dasar  
Jumlah dana : 100.000 Euro  
Funding : Dublin Port Company, Ireland.
- SMP Negeri 2 Kembang Tanjung  
Alamat : Jl. Pasi Lhok Kembang Tanjung Meuraksa, Kab. Pidie  
Bantuan berupa : Seragam sekolah untuk 78 orang siswa/siswi  
Jumlah dana : Rp. 4.000.000.-  
Funding : Uri Tadmor
- Anak-anak Yatim Piatu  
Alamat : Mesjid Blang Gapu Kb. Tanjung Pidie. Kab. Pidie  
Bantuan berupa : Buku-buku dan alat-alat Tulis untuk 98 orang.  
Jumlah dana : Rp. 4.000.000.-  
Funding : FBA
- SD, SMP, SMU  
Alamat : Lampuuk, Lhoknga, Kab. Aceh Besar  
Bantuan berupa : Perlengkapan Sekolah 14 Siswa/Siswi  
Jumlah dana : Rp. 4.000.000.-  
Funding : Jon Wegge
- SMU Negeri 3 Banda Aceh  
Alamat : Jl. Tgk Daud Beureueh, Banda Aceh  
Bantuan berupa : Tape, Sound System, Alquran, Alquran Terjemahan, Kamus 2 Bh, Kamera Zoom, Alat Olah Raga, Komputer, Mesin Fax, Kain Hijab (pembatas Musalla), sajadah, Mukena.  
Jumlah dana : Dibeli Langsung  
Funding : King Khalid Islamic College Of Victoria (INC) Australia
- SMU Negeri 3 Banda Aceh  
Alamat : Jl. Tgk Daud Beureueh, Banda Aceh  
Bantuan berupa : Buku-buku Testing untuk UMPTN 2005 berjumlah

120 eks.  
Jumlah dana : Rp. 13.000.000.-  
Funding : Guy Jansen

- MIN / MTsN Panteraja Pidie  
Alamat : Panteraja, Kab. Pidie  
Bantuan berupa : Seragam sekolah untuk 147 siswa  
Jumlah dana : Rp. 8.000.000.-  
Funding : FBA
- SD, SMP, SMU  
Alamat : Kembang Tanjung Dan Teupin Raya, Kab. Pidie  
Bantuan berupa : Seragam sekolah dan perlengkapan sekolah  
Jumlah dana : \$ 11.000.-  
Funding : Creative Assosiation, USA
- SMU 2 Banda Aceh  
Alamat : Kampung Mulia, Banda Aceh  
Bantuan berupa : perlengkapan sekolah, alat olah raga dan alat kesenian  
Jumlah dana : Dalam proses pengadaan  
Funding : UWCSEA, Singapore
- SMU 3 Banda Aceh  
Alamat : Jl. Tgk. Daud Beureueh Banda Aceh  
Bantuan berupa : Beasiswa sebanyak 2 orang  
Jumlah dana : Belajar selama 1 tahun di King Khalid College Australia  
Funding : King Khaled Islamic College Australia
- SMU 3 Banda Aceh  
Alamat : Jl. Tgk. Daud Beureueh Banda Aceh  
Bantuan berupa : Beasiswa sebanyak 3 orang  
Jumlah dana : Belajar selama 3 Bulan di Granma School Australia  
Funding : Granma School Victoria. Melbourne, Australia

Insert  
Galeri  
Foto

**FBA**  
Bangun ACEH!!!



(Sumber foto: Dokumentasi FBA-04-05)

# Membangun Aceh

Oleh:  
**Azwar Hasan**

Founder and Chair Forum Bangun Aceh

Dengan Kekuatan Survivor

Tanggal 6 Januari lalu telah dilangsungkannya Konferensi Khusus Para pemimpin ASEAN Pascagempa Bumi dan Tsunami yang dihadiri perwakilan dari 26 negara dan lembaga-lembaga internasional di Jakarta. Tentunya ini merupakan bukti nyata perhatian masyarakat luar Aceh dan Sumut maupun komunitas internasional terhadap saudara-saudara kami di Aceh. Perhatian ini tentu membuat kami orang Aceh yang kurang beruntung sedikitnya mempunyai harapan hidup dan dorongan semangat. Harapan hidup ini yang akan membuat kami orang Aceh akan terus berjuang untuk bertahan hidup dan menyempurnakannya dengan kekuatan-kekuatan yang tersisa. Tapi bagaimana dan darimana harus memulainya sementara pikiran masih dihantui oleh harapan-harapan masih adanya orang-orang yang kami cintai dan kami kasihan di suatu tempat atau sulit percaya mereka sudah pergi dalam sekejap. Perhatian besar, semangat membantu dengan keikhlasan dari saudara semua dapat merupakan bekal melangkah ke depan dengan mengharap RidhoNya kembali. Kami akan terus berupa untuk terus melanjutkan kehidupan dari apa yang tersedia, dari kekuatan-kekuatan yang kami miliki. Membangun dari kekuatan-kekuatan kami sendiri yang tersisa. Memang tidak mudah tapi dengan dukungan demikian besar, harapan itu sangat mungkin menjadi kenyataan, semoga.

Tantangan terbesar sekarang adalah persepsi masyarakat luar tentang korban pascagempa dan tsunami. Semua tertuju pada korban-korban yang terkumpul di satu tempat yang disebut tempat penampungan (kamp pengungsi). Barangkali dapat dipahami karena kelompok korban inilah yang paling menderita dan memerlukan kebutuhan-kebutuhan dasar mendesak yang harus ada. Selayaknyalah kelompok korban ini memang harus mendapatkan perhatian utama dan diprioritaskan. Tidak ada yang salah dengan persepsi dan orientasi bantuan yang demikian. Namun demikian, tidakkah lebih arif jika juga dilihat betapa banyak korban-korban yang mengungsi ke keluarga atau kerabat yang selamat di sekitar lokasi kejadian dan keluar Aceh dan betapa banyaknya korban-korban yang kembali ke kampung tempat kelahiran. Perlu diingat sebelum musibah ini terjadi bahwa daerah-daerah yang menelan korban termasuk Moelaboh, Calang, Lamno, Banda Aceh, Sigli, Biruen, Lhok Seumawe adalah daerah kota (urban) yang menampung arus penandatangan dari desa (rural) sekitarnya. Sebagian besar korban-korban yang selamat tidak saja menumpuk di tempat-tempat penampungan pengungsi tapi pulang ke kampungnya (rural) dan atau keluarga/kerabat yang selamat. Kelompok ini juga

mengalami trauma yang luar biasa, karena kehilangan ibu, bapak, kakak, dan orang-orang yang dicintai, dan kehilangan harta benda. Sama nasibnya seperti mereka yang tinggal di kamp pengungsi. Adalah sudah menjadi budaya lokal, masyarakat Aceh untuk bersandar pada saudara atau kerabat jika musibah menimpa. Jarang sekali terpikirkan untuk mencari bantuan di luar dari saudara atau kerabat atau orang-orang kampung sendiri. Bukan kebiasaan orang Aceh, jika terjadi sesuatu dalam keluarga mencari bantuan ke lembaga-lembaga amal atau organisasi kemanusiaan lainnya. Apalagi dalam musibah maha dasyat seperti ini, secara kebiasaan (budaya) pencarian bantuan langsung terpikirkan pada keluarga, saudara dan kerabat terdekat dan sebaliknya keluarga dan kerabat pasti akan mencari dan menawarkan bantuan apapun untuk menolong. Sistem kekeluargaan dalam masyarakat Aceh cukup panjang dan kuat dimana garis keturunan dalam tiga generasi masih dianggap keluarga dekat. Jadi, sebuah keluarga yang selamat pastilah akan menjadi tempat penampungan sementara sambil menunggu dan mencari solusi apa yang bisa dilakukan. Sikap perilaku membudaya seperti ini telah menyebabkan banyak keluarga di sekitar lokasi kejadian atau di kampung-kampung yang menjadi tempat penampungan sementara bagi saudara, kerabat, orang kampung yang tidak mempunyai tempat tinggal. Jumlah mereka ini tidaklah sedikit dan mereka juga mempunyai permasalahan yang rumit dalam menata kehidupan mereka kembali.

### Korban yang terlupakan

Kami berpikir, tidakkah lebih arif jika perhatian dan bantuan juga diberikan kepada kelompok korban yang mengungsi di keluarga kerabat dekat atau yang pulang kampung di Aceh. Barangkali membangun Aceh kembali dengan kekuatan sendiri bisa dimulai dari jenis kelompok pengungsi ini. Kelompok ini mempunyai peluang relatif lebih besar untuk cepat bangkit kembali dan membangun keluarga dan daerahnya kembali. Kelompok korban ini barangkali dapat diharapkan menjadi penggerak lokal dan motivator untuk membangun kembali keluarga dan daerahnya serta dapat menjadi contoh bagi korban yang lain. Dapat memicu semangat yang lain jika kelompok-kelompok ini sudah bisa bangkit dan mulai aktif kembali. Kelompok pengungsi di keluarga ini mempunyai peluang lebih besar untuk bisa dilibatkan secara aktif dalam upaya-upaya penanganan akibat bencana ini sehingga korban tidak hanya menjadi obyek. Jika bisa didampingi dan diberi kesempatan, kelompok pengungsi di keluarga atau yang kembali ke kampung ini dapat menjadi motivator lokal untuk membangun kembali diri mereka sendiri. Oleh korban dan untuk korban.

Kenapa bisa? Karena kelompok yang mengungsi sementara di keluarga atau kerabat atau yang pulang ke kampung bisa tidur, adanya tempat cuci mandi kakus, makanan dan minuman dasar tersedia, ditambah lagi dukungan semangat dari keluarga, rekan, kerabat yang tinggal serumah dan sekampung. Jadi, bisa diharapkan bisa berpikir relatif lebih rasional. Namun, jika mereka ini tidak diperhatikan, berapa lama mereka bisa bertahan di sebuah keluarga yang menampung beberapa keluarga lainnya. Bahan logistik makin hari makin berkurang, perasaan tidak berdaya dan merasa kehilangan makin berkembang, dan rasa percaya diri akan kehidupan makin hari berkurang. Kemana mereka harus pergi sementara jika mereka ke posko-posko bantuan mereka tidak mendapatkan prioritas, karena mereka tidak bisa menyebutkan nama kamp pengungsi mereka tinggal. Walhasil, mereka tidak mendapatkan bantuan. Padahal mereka pindah ke keluarga, ke kerabat atau pulang kampung atau ke luar Aceh hanya untuk sementara waktu sambil melihat keadaan dan sangat menunggu bantuan untuk memulai kehidupannya lagi. Pengamatan kami, prosentasi kelompok ini dapat melebihi dari mereka yang mengungsi di tempat-tempat penampungan sementara di lapangan terbuka.

### Pelibatan aktif korban secara arif

Bukanlah hal yang mustahil melibatkan kelompok korban dalam upaya-upaya menata kembali kehidupannya. Tentunya dengan memperhatikan kondisi korban dan karakteristik korban. Artinya, sulit rasanya membicarakan partisipasi aktif korban dalam menata hidupnya jika persepsi dan orientasi korban yang tertuju hanya pada kategori korban yang berada di kamp-kamp pengungsi alam terbuka. Menurut hemat kami, sangat memungkinkan menciptakan program-program oleh korban untuk korban seperti program pedampingan berbasis keluarga atau kerabat seperti yang sedang kami kerjakan; program pemberdayaan berbasis kampung yang menjadi tempat pengungsian dan di kampung yang masih memiliki infrastruktur dasar dan sanitasi yang memadai. Kelompok-kelompok pengungsi ini jika diberikan bantuan dan arahan yang tepat dan secara bersama-sama dengan pihak pemberi bantuan atau organisasi advokasi lainnya mempunyai peluang relatif lebih cepat pulih dan menjadi penggerak utama masyarakat Aceh sendiri. Perlu kiranya didengar suara mereka dan bersama-sama mereka mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri. Selain memberikan kesibukan untuk mengalihkan pikiran-pikiran yang melemahkan jiwa dan semangat hidup, juga pelibatan mereka juga memberikan kesempatan dan peluang mendapatkan pekerjaan (keberlanjutan ekonomi korban) dari banyaknya bantuan yang datang ke Aceh. Jangan sampai setelah masa bantuan darurat pada saat masa pemulihan dan masa rehabilitasi, korban-korban gempa bumi dan tsunami ini menjadi korban

kedua kalinya karena mereka hanya menjadi penonton dari semaraknya program atau proyek bantuan yang jumlahnya triliunan itu. Hal ini sangat mungkin terjadi karena sebelum bencana ini sebagian besar korban adalah tinggal di daerah perkotaan yang bekerja pada sektor-sektor industri jasa dan perdagangan. Sekarang semua sektor itu hancur, jadi kemana korban harus mencari sumber pendapatannya untuk menghidupi diri dan keluarganya. Kelompok korban yang mengungsi ke keluarga, kerabat, ke kampung bahkan ke luar Aceh akan kembali ke Aceh lambat laut karena berbagai pertimbangan. Bisa jadi karena tidak punya pilihan lain, ikatan emosional dan budaya, alasan keluarga, atau bahkan karena semaraknya kembali upaya-upaya pemulihan dan rehabilitasi atau karena faktor lain. Adalah dapat dimengerti jika dalam tahapan program darurat pihak dari luar secara terbuka terlibat penuh dan saya yakin upaya ikhlas untuk membantu saudara-saudara kami di Aceh sangatlah membantu. Namun demikian, perlu kiranya dipikirkan upaya-upaya membuka peluang semaksimal mungkin untuk melibatkan langsung korban dalam program-program pemulihan jangka menengah dan jangka panjang. Oleh korban untuk korban dan membangun kembali Aceh dari kekuatan mereka sendiri juga perlu mendapat perhatian. Banyak dari korban yang memiliki kecakapan dan pendidikan tinggi. Perlu kiranya didorong upaya-upaya menciptakan dan memberikan peluang bagi korban yang bisa dilibatkan walaupun dari unit yang terkecil terlebih dahulu. Barangkali bisa dimulai dari kelompok korban yang mengungsi ke keluarga, kerabat, ke kampung atau bahkan yang mengungsi ke luar Aceh yang jumlahnya juga tidak sedikit. Dari kelompok kecil ini diharapkan bisa menjangkar secara swadaya ke lingkungan mereka sendiri dan terus berkembang positif dari, oleh dan untuk korban sendiri. Sejarah telah membuktikan, Agama dan budaya Aceh telah mengajarkan dan menciptakan kami untuk kuat dan selalu tabah sambil mencari solusi kehidupan dalam menjalani kehidupan. Barangkali bisa menjadi modal bagi orang Aceh dalam melangkah.



Wawancara Azwar Hasan- Founder & Chair FBA, bersama abang becak oleh media (doc. FBA-2005)